

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Cirebon merupakan daerah yang terletak di antara perbatasan provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Hal ini menyebabkan Kabupaten Cirebon mempunyai keragaman seni dan budaya. Seperti kebudayaan Cirebon yang bukan Jawa dan bukan Sunda, memiliki ciri khas sendiri, di mana nilai budaya masyarakat pantai dipadukan dengan nilai agama semakin menambah keunikan dalam budaya yang patut disyukuri. Untuk itu, keberagaman seni dan budaya di Kabupaten Cirebon merupakan aset berharga dan harus dilestarikan.

Di sisi lain, keberagaman seni dan budaya pada masyarakat Kabupaten Cirebon menggambarkan eratnya kehidupan sosial masyarakatnya. Seperti pada masyarakat Desa Kalideres Kabupaten Cirebon, yang karakteristik masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, pembagian kerja yang masih rendah karena umumnya masyarakat bekerja pada sektor pertanian, dan mempunyai kesadaran kolektif yang kuat. Hal ini terbukti dengan keterlibatan masyarakat Desa Kalideres dalam berbagai kegiatan gotong royong. Seperti pada saat pelaksanaan tradisi Ngobeng, Ngobeng sendiri dalam bahasa Cirebon atau Cirebon berarti membantu. Sedangkan, Menurut Isem (45 Th) yang merupakan warga Desa Kalideres yang mengikuti tradisi Ngobeng mengatakan bahwa tradisi Ngobeng merupakan tradisi yang bersifat turun-temurun, untuk membantu menyukseskan acara anggota masyarakat yang mempunyai hajat. Pelaksanaan tradisi Ngobeng dapat dijumpai pada acara pernikahan, khitanan, sedekah bumi, dan berbagai acara kemasyarakatan lainnya yang dilakukan secara sukarela. Dengan inisiatif sendiri para *pengobeng* membawa berbagai peralatan masak yang dimilikinya untuk digunakan dalam mengolah hidangan. Menariknya, para *pengobeng* tidak hanya membantu dengan tenaga saja, mereka juga membantu anggota masyarakat yang mempunyai hajat dengan memberikan beras sesuai dengan kemampuan ekonominya. Selain itu,

Sulaeman, 2017

MEMBANGUN PERILAKU SOLIDARITAS ANTAR WARGA MASYARAKAT MELALUI PELAKSANAAN TRADISI NGOBENG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam pelaksanaan tradisi Ngobeng antar warga masyarakat saling bahu-membahu untuk membantu anggota yang sedang berhajat. Seperti, ikut membantu membuat *pawon* atau dapur umum, mempersiapkan hidangan, menyiapkan peralatan makanan, mengolah hidangan, melayani tamu undangan, mencuci piring, dan membantu kebutuhan lainnya, guna menyukkseskan pelaksanaan acara hajatan anggota masyarakat. Dalam teori solidaritas Durkheim, kondisi masyarakat seperti ini termasuk kedalam golongan masyarakat solidaritas mekanik. yang ditandai dengan sistem pembagian kerja yang masih rendah, mempunyai kesadaran kolektif yang kuat dan umumnya berfikir secara sederhana khas warga pedesaan (Astutik, K.F., & Sarmini, 2014).

Tradisi sendiri merupakan suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah melewati waktu ratusan tahun dan tetap diikuti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Selain itu, tradisi merupakan suatu mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan individu anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju sikap kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat, Bungaran (2016, hlm. 145). Lebih lanjut, W.S. Rendra (dalam Mardimin, 1994, hlm. 12-13) telah menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Untuk itu tradisi sangat berperan penting dalam menciptakan suatu masyarakat yang mempunyai budiluhur yang baik. Selain itu, tradisi diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena di anggap akan memberikan pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup, Bungaran (2016, hlm. 145).

Kondisi masyarakat yang baik tersebut kini mengalami perubahan akibat pesatnya arus globalisasi pada tataran masyarakat Desa Kalideres, seperti menurunnya rasa kepemilikan generasi muda terhadap tradisi lokal dan minat generasi muda untuk mengikuti pelaksanaan Tradisi Ngobeng. Hal ini mengakibatkan perilaku masyarakat Desa Kalideres menjadi individualis. Lebih lanjut, kondisi ini berdampak pada menurunnya ikatan solidaritas antar warga masyarakat Desa Kalideres. Hal ini diketahui berdasarkan hasil observasi awal pada saat pelaksanaan tradisi Ngobeng, bahwa mayoritas para orang dewasa dan usia lanjut lah yang aktif

Sulaeman, 2017

MEMBANGUN PERILAKU SOLIDARITAS ANTAR WARGA MASYARAKAT MELALUI PELAKSANAAN TRADISI NGOBENG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengikuti pelaksanaan tradisi Ngobeng. Sedangkan para generasi muda desa Kalideres, tidak banyak yang mengikuti tradisi Ngobeng, padahal para generasi muda sendiri merupakan bagian dari pihak yang bertanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan keberlangsungan tradisi Ngobeng sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pemuda setempat yang bernama Masirih (22 Tahun) disebutkan bahwa arus urbanisasi juga menjadi penyebab dari rendahnya minat para generasi muda mengikuti pelaksanaan tradisi Ngobeng. Lebih lanjut, Ia memaparkan bahwa umumnya para generasi muda banyak melakukan urbanisasi karena faktor ekonomi, di mana para generasi muda tersebut umumnya menjadi tulang punggung keluarga dan faktor untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih baik. Sehingga memaksa mereka untuk melakukan urbanisasi ke kota besar seperti, Jakarta dan Bandung.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, setidaknya terdapat dua faktor utama yang menjadi penyebab menurunnya ikatan solidaritas antar warga masyarakat Desa Kalideres Kabupaten Cirebon, terutama pada generasi muda Desa Kalideres saat pelaksanaan tradisi Ngobeng yaitu, globalisasi dan urbanisasi. Fakta ini diperkuat berdasarkan hasil kajian literatur pada penelitian terdahulu yang dipaparkan oleh Hasyim (2014, hlm. 3) bahwa faktor globalisasi menjadi penyebab dari pudarnya kebudayaan ataupun tradisi lokal masyarakat kabupaten Cirebon. Padahal, ikatan solidaritas menjadi faktor penting dalam menguatkan kesatuan suatu masyarakat. Adapun pengertian solidaritas menurut Durkheim (dalam Johnson, 1986, hlm. 63) adalah kondisi saling percaya antara para anggota dalam satu kelompok atau komunitas. Lebih lanjut Durkheim, mengungkapkan bahwa solidaritas merujuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan jenis kepercayaan yang sama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Woosnam & Norman, 2010).

Tidak hanya itu, Durkheim (dalam Ritzer, 2012, hlm. 145) membagi solidaritas sosial menjadi dua kelompok,

Yaitu solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat dengan solidaritas mekanis bersatu karena semua orang adalah generalis, di mana mereka semua terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mirip serta mempunyai tanggung jawab yang mirip. Sedangkan masyarakat dengan solidaritas organis dipersatukan oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda.

Lebih lanjut, Doyle (dalam Ritzer, 1994, hlm. 145), secara terperinci menegaskan indikator sifat masyarakat pedesaan yang di dasarkan pada solidaritas mekanis, yaitu pembagian kerja rendah, kesadaran kolektif kuat, hukum represif dominan, individualitas rendah, konsensus terhadap pola normatif penting, adanya keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang, sifat ketergantungan rendah dan bersifat primitif atau pedesaan.

Menurunnya ikatan solidaritas pada masyarakat Desa Kalideres Kabupaten Cirebon merupakan masalah serius yang harus dipecahkan bersama. Untuk membangun kembali ikatan solidaritas antar warga masyarakat Desa Kalideres, dapat melalui tradisi Ngobeng yang menggambarkan karakteristik masyarakat kabupaten Cirebon yang berjiwa sosial tinggi. Sejatinya tradisi Ngobeng efektif untuk mengembangkan perilaku solidaritas antar warga masyarakat Kalideres. hal ini terbukti dalam pelaksanaannya, dimana antar warga masyarakat Kalideres dapat saling bersosialisasi, berinteraksi serta bekerjasama dalam berbagai kegiatan untuk mensukseskan acara hajjat. Selain itu, tradisi Ngobeng merupakan wadah yang tepat untuk membangun perilaku solidaritas antar warga masyarakat Desa Kalideres.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul skripsi “MEMBANGUN PERILAKU SOLIDARITAS ANTAR WARGA MASYARAKAT MELALUI TRADISI NGOBENG”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua faktor yang menjadi pusat perhatian. Pertama, memudarnya eksistensi budaya serta tradisi-tradisi adat. Kedua, pengaruh arus globalisasi dan urbanisasi berdampak pada tingginya sikap individualis yang menyebabkan renggangnya ikatan solidaritas warga masyarakat.

Agar penelitian dapat mencapai sasaran dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah bagaimana membangun sikap solidaritas antar warga masyarakat melalui tradisi Ngobeng?.

Untuk memperinci masalah di atas, maka penulis membuat beberapa sub masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan tradisi Ngobeng di Desa Kalideres untuk membangun perilaku solidaritas antar warga masyarakat?
2. Bagaimana peran masyarakat selaku *pengobeng*, tokoh, dan generasi muda dalam membangun perilaku solidaritas antar warga masyarakat melalui tradisi Ngobeng?
3. Apa kendala pelaksanaan tradisi Ngobeng dalam membangun perilaku solidaritas antar warga masyarakat Desa Kalideres?
4. Bagaimana upaya mempertahankan tradisi Ngobeng terhadap generasi muda, agar tetap bertahan di era globalisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui cara membangun sikap solidaritas antar warga masyarakat melalui tradisi Ngobeng. Adapun, tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan kegiatan tradisi Ngobeng di Desa Kalideres untuk membangun perilaku solidaritas antar warga masyarakat.

2. Peran masyarakat, tokoh, dan generasi muda Desa Kalideres dalam membangun perilaku solidaritas antar warga masyarakat melalui tradisi Ngobeng.
3. Kendala pelaksanaan tradisi Ngobeng dalam membangun perilaku solidaritas antar warga masyarakat Desa Kalideres.
4. Upaya mempertahankan tradisi Ngobeng terhadap generasi muda, agar tetap bertahan di era globalisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan bersama dalam bidang ilmu sosiologi seperti pentingnya pengetahuan budaya ataupun tradisi yang dapat menguatkan perilaku solidaritas antar warga masyarakat, selain itu penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi ilmu pendidikan sosiologi, seperti dapat diterapkan dalam pembelajaran sosiologi pada kelas 11 mengenai pembentukan kelompok sosial.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian tentang membangun sikap solidaritas antar warga masyarakat melalui tradisi Ngobeng dapat memperkaya wawasan peneliti, khususnya dalam pelaksanaan tradisi Ngobeng.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat akan pentingnya sikap solidaritas antar warga masyarakat.
- c. Bagi Generasi Muda, penelitian ini memberikan pengetahuan baru akan pentingnya tradisi lokal terhadap ikatan solidaritas masyarakat.
- d. Bagi Dinas Kebudayaan, penelitian ini menjadi pemecut untuk pelestarian budaya. Karena setiap budaya mempunyai makna filosofi tersendiri yang berdampak pada penguatan ikatan solidaritas masyarakat.

- e. Bagi Pemerintah, penelitian ini mendorong perbaikan kinerja pemerintah, terutama usaha untuk pelestarian budaya nusantara.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Guna skripsi ini dapat dipahami oleh berbagai pihak yang terkait, skripsi ini terdiri dari lima bab yang telah di susun berdasarkan struktur penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini mengulas mengenai teori relevan yang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai, tradisi Ngobeng, solidaritas, globalisasi, urbanisasi, kebudayaan, tradisi, sistem nilai budaya dan masyarakat.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengolahan data serta analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini mengulas hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang sudah dicapai oleh peneliti.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab kesimpulan dan saran ini mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dari temuan penelitian. Bab ini juga membahas tentang

kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan dan saran-saran.